

Biaya Article Processing Charges (APC): Studi Kasus Publikasi Artikel pada Jurnal Berdampak Tinggi

Wahyudin Darmalaksana
Kelas Menulis Sentra Publikasi Indonesia
yudi_darma@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to examine Article Processing Charges (APC) in journal article publishing. This study employs a qualitative approach, utilizing the case study method. The findings indicate that global publishers set higher APC for high-impact journals using the open-access publishing model; however, they also offer a no-fee pathway—involving peer review, author revisions, and editorial acceptance—under a closed-access (subscription-based) model. The study concludes that APC are primarily targeted at competitive research projects supported by substantial funding to ensure high citation rates for published articles, whereas research findings intended for immediate public access can be uploaded to repositories as pre-prints, which do not incur APC.

Keywords: *Article Processing Charge, Lecturers, Researchers, Students.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas biaya *Article Processing Charge* dalam penerbitan artikel jurnal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerbit dunia global menetapkan biaya *Article Processing Charge* yang lebih mahal untuk jurnal berdampak tinggi dengan penerbitan model akses terbuka, tetapi penerbit menawarkan pilihan jalur non-berbayar setelah artikel melalui proses tinjauan oleh reviewer, tahapan perbaikan oleh penulis, dan artikel telah dinyatakan *accepted* oleh editor dengan penerbitan model akses terkunci untuk umum. Simpulan penelitian adalah biaya *Article Processing Charge* diarahkan untuk penerima penelitian kompetitif dengan bantuan biaya besar agar artikel yang diterbitkan sering dikutip, adapun artikel-artikel hasil penelitian yang ingin segera diakses publik dapat diunggah pada *repository* dalam bentuk *pre-print* yang tidak dikenakan biaya *Article Processing Charge*.

Kata Kunci: *Article Processing Charge, Dosen, Mahasiswa, Peneliti.*

Pendahuluan

Biaya APC atau *Article Processing Charge* dikeluhkan oleh mahasiswa, bahkan dosen dan peneliti. Keluhan ini bukan saja terdengar di Indonesia, melainkan disuarakan di dunia global (Jain, Iyengar, & Vaishya, 2021; Morrison, Borges, Zhao, Kakou, & Shanbhough, 2022). APC adalah biaya yang harus dibayar oleh penulis untuk memproses penerbitan atau publikasi artikel jurnal. Saya mendengar langsung keluhan-keluhan dari akademisi dan peneliti terhadap biaya APC dalam kehidupan keseharian, khususnya dijumpai dalam komentar-komentar di Instagram.

Di antara akibat yang timbul dari biaya APC, terlebih bila tarifnya terlampau mahal, mahasiswa tidak dapat mempublikasikan karya mereka karena hambatan ini (Jain et al., 2021). Meskipun jurnal-jurnal universitas menerapkan biaya APC lebih rendah (Morrison et al., 2022). Masalah lainnya adalah tidak jarang timbul efek samping yang tidak diinginkan pada jaringan penulis bersama (Borrego, 2023), yakni siapa yang harus membayar biaya APC saat artikel jurnal ditulis secara kolaboratif sebanyak dua orang atau tiga orang penulis. Misalnya, artikel yang ditulis dari hasil riset kemitraan dosen-mahasiswa.

Sejumlah peneliti telah memberikan gambaran tentang mahalanya biaya APC. Antara lain Zhang et al. (2022), biaya APC meningkat tajam di enam negara, yaitu AS, Tiongkok, Inggris, Prancis, Belanda, dan Norwegia (Zhang, Wei, Huang, & Sivertsen, 2022). Sebagian besar jurnal reputasi global menaikkan APC mereka antara tahun 2018 dan 2020 (Asai, 2021). Biasanya penerbit jurnal menetapkan biaya yang lebih tinggi untuk jurnal-jurnal yang lebih sering dikutip (Asai, 2020). Sebagai asas transparansi penerbitan, salah seorang editor jurnal ternama menjelaskan, ada banyak pekerjaan yang tidak terlihat atau dibalik layar dalam manajemen publikasi modern dan penerbitan artikel jurnal elektronik, seperti gaji staf, pengulas ahli, dan biaya pengembangan sistem digital, yang harus dibayarkan (Javed & Ahmed, 2026).

Secara teoretis, ada yang disebut jurnal berdampak tinggi. Dampak ini diperoleh karena artikel-artikel di jurnal tersebut sering dikutip (Asai, 2020). Mengapa sering dikutip karena artikel-artikel dalam bentuk PDF dibuka akses untuk umum. Untuk biaya penerbitan dalam model akses terbuka untuk umum ini dibebankan kepada penulis dalam bentuk APC. Penerbit jurnal-jurnal yang disebut “jurnal berdampak tinggi” inilah yang menjadi sasaran kalangan penulis dunia global dengan biaya APC tinggi. Walaupun, menurut Maddi (2022), penerbit dengan APC tertinggi belum tentu yang terbaik dalam hal dampak (Maddi & Sapinho, 2022). Sebaliknya dari kebijakan biaya APC tinggi itu, tidak boleh dipungkiri bahwa jurnal-

jurnal global juga menawarkan pilihan jalur non-biaya APC atau gratis, tetapi penerbitan tidak dibuka atau dikunci untuk akses umum, dan biaya akan dibebankan melalui sistim berlangganan atau kepada mereka yang perlu mengunduh PDF artikel tersebut. Dengan demikian, penerbit artikel jurnal dunia global pada kenyataannya mereka menawarkan dua pilihan model akses, yaitu membayar dan gratis.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas beban biaya APC dalam tuntutan produktivitas publikasi ilmiah hasil riset di kalangan akademisi. Diharapkan tulisan ini bermanfaat bagi pertimbangan kebijakan publikasi ilmiah di pendidikan tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data primer diperoleh dari pengamatan, observasi, dan wawancara serta didukung data sekunder dari pengalaman penulis. Data dianalisis dengan logika deduksi dan induksi.

Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan dan observasi, beban biaya APC paling banyak dikemukakan –jika tidak menggunakan istilah dikeluhkan-- oleh kalangan mahasiswa magister. Ini merupakan beban lanjutan dari adanya keharusan artikel terbit di jurnal dari luaran mata kuliah. Beban ini ditambah dengan ada kebijakan biaya APC pada jurnal-jurnal sasaran. Di bawah ini beberapa komentar tentang biaya APC di Instagram:

Gambar 1. Komentar Seputar APC

Kabar baiknya sudah review dan minor revisi, kurang baiknya biaya APC selangit ❤️

Sepertinya, ini akan sesuai dengan apa yang sedang saya alami, Prof. ❤️

Info apc nya yg bisa dicicil prof 🙏❤️

Aku bulan kmrn sampe ngak makan gegara harus bayar publilasi total 650K, gaji mash 80% (2.5 juta), ngekost, ditanah rantau ngaknada motor, sulit transportasi umun akhirnya gojek tiap hari 🤔🤔🤔 Karena rahmat tuhan, Alhamdulillah kasih jalan. Bulan ini jga sama, aku ketar ketir harus bayar toefl 🤔🤔🤔

izin pak, terkadang ada beberapa jurnal yang sudah menuliskan bahwa tidak ada author fee, namun saat sudah proses revisi selesai dan sudah mendapatkan email seringkali ada perihal author fee yang harus dibayarkan pak 🙏❤️

Terlihat jelas kalangan akademisi merasa terbebani oleh Biaya APC untuk publikasi artikel jurnal. Di kalangan mahasiswa inisiatif publikasi artikel jurnal berasal dari tugas mata kuliah dan syarat kelulusan magister dan doktor. Adapun di kalangan dosen dan peneliti publikasi artikel jurnal merupakan syarat khusus kenaikan jabatan fungsional atau tagihan luaran dari penerimaan penelitian kompetitif.

Berdasarkan pengalaman penulis sendiri, saat naskah artikel dikirim ke jurnal reputasi global melalui *submission*, mula-mula editor jurnal akan mempertimbangkan naskah artikel tersebut untuk diterbitkan di jurnal yang mereka kelola. Lalu, proses tinjauan dan pelaksanaan revisi dalam beberapa tahap. Saat artikel dinyatakan diterima, penulis akan diminta mengisi *licence agreement*. Di situ, editor jurnal memberi pilihan berbayar atau gratis. Jika memilih jalur berbayar, maka penulis harus membayar biaya APC. Sebaliknya, gratis bila penulis memilih jalur non-berbayar. Saat itu saya memilih jalur gratis tanpa biaya APC. Hal yang ingin dinyatakan di sini, dari pengalaman tersebut, *licence agreement* berupa pilihan berbayar atau gratis ditawarkan setelah artikel melalui proses tinjauan.

Pembahasan

Biaya APC harus diakui menjadi beban dalam publikasi artikel jurnal. Hal ini telah dijawab oleh pengelola jurnal mengapa biaya APC diterapkan (Javed & Ahmed, 2026). Ini pada gilirannya perlu dilakukan evaluasi terhadap banyak hal.

Saya sendiri memang mendorong mahasiswa latihan menulis artikel jurnal, bahkan bagi mahasiswa S1. Ini berlangsung sejak tahun 2020 dengan tujuan paling utama mahasiswa mengenal struktur tugas akhir. Sebab, struktur tugas akhir tidak berbeda dengan struktur artikel jurnal. Terlebih lagi pada masa pandemi Covid muncul kebijakan tugas akhir mahasiswa S1 dapat diganti dengan artikel jurnal. Hal ini mengingat halaman artikel jurnal lebih tipis dibandingkan halaman skripsi sehingga memudahkan bagi mahasiswa. Juga sejak tahun 2019 berlaku efektif sistem penilaian akreditasi program studi dengan standar 9 di mana standar ke-9 adalah luaran dan salah satu luaran dimaksud yakni publikasi artikel jurnal sebagai hasil penelitian dari akademisi, khususnya hasil kemitraan dosen-mahasiswa atau hasil dari mahasiswa secara mandiri. Pada tahun 2020-an jurnal-jurnal di Indonesia belum menjamur. Tidak jarang jurnal-jurnal yang baru tumbuh itu kekurangan naskah artikel. Sehingga pengelola jurnal sering mengadakan lomba penulisan artikel bagi kebutuhan penerbitan di jurnal, pemenang lomba biasa mendapat hadiah berupa uang. Selain itu, pengelola jurnal juga mengundang penulis dan diberikan *reward* bagi

tulisan terbaik yang layak terbit di jurnalnya. Jadi tahun 2020-an tidak ada biaya APC, justru yang terbaik diberi apresiasi. Dengan demikian, latihan menulis artikel jurnal bagi mahasiswa S1 dinilai relevan pada masa itu.

Dimulai tahun 2022-an, berbagai mata kuliah di mahasiswa S2 tampak mewajibkan publikasi artikel jurnal. Saya sering mengkritik kewajiban ini sebab waktu hanya dalam satu semester tidak akan cukup untuk proses penerbitan. Sejak riset, penulisan naskah artikel, pengiriman naskah, proses tinjauan, revisi, dan hingga terbit. Waktu dalam satu semester terlalu cepat. Padahal, proses penerbitan butuh waktu sekitar tiga semester atau bahkan lebih dari itu. Juga masalah pada sistem bila nilai mata kuliah belum keluar pada periode penilaian karena artikel belum terbit. Akhirnya, muncul keringanan sebagai pengganti nilai cukup LoA atau *Letter of Acceptance*. Atas hal ini muncul kenyataan terbalik. Jika tahun 2020-an pengelola jurnal memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap naskah-naskah artikel, maka mulai tahun 2022-an, terlebih tahun 2023, justru terdapat kebutuhan yang tinggi dari mahasiswa, khususnya, mahasiswa S2 terhadap jurnal-jurnal ilmiah. Pada tahun 2023 inilah kebijakan biaya APC mulai diterapkan, bahkan dari tahun 2022. Di saat yang sama sampai tahun 2023, dosen pun berkepentingan terhadap publikasi artikel jurnal untuk poin angka kredit. Untuk kemitraan dosen-mahasiswa, ada kalanya biaya APC dibayar oleh dosen dan sering kali oleh mahasiswa.

Adapun kewajiban publikasi bagi mahasiswa S3, hal ini mahasiswa jenjang doktor diasumsikan telah terlatih sejak S1 dan kemudian di S2. Walaupun harus diakui publikasi bagi sasaran jurnal reputasi global biaya APC selangit, dan harus diakui pula bahwa jurnal-jurnal reputasi global pada dasarnya mereka menerapkan dua model, yaitu gratis atau berbayar. Mahasiswa S3, dengan demikian, dapat memilih yang gratis. Jelas bila memilih yang berbayar pasti APC tinggi atau mahal. Dari sini, kemudian salah seorang anggota dari Komisi X DPR RI setuju bila mahasiswa S3 tidak diwajibkan publikasi di jurnal reputasi global. Alasannya, biaya mahal dan publikasi artikel membentuk antrean yang panjang sehingga menghambat penyelesaian kelulusan mahasiswa doktoral. Terkait hal yang terakhir tentu akan berbeda situasinya bila mahasiswa S3 menyiapkan artikel sejak semester pertama dengan sasaran publikasi jalur gratis. Kami sendiri, di Kelas Menulis, pusat latihan yang didirikan sejak 2020, selalu menyatakan kepada mahasiswa S1 “jangan memikirkan biaya APC tetap fokus pada peningkatan *skills* menulis” dan kenyataannya memang beberapa terbitan dibantu pembayaran. Ketentuannya adalah artikel layak dari sisi kualitas, mengikuti tahapan *submission* sesuai ketentuan yang seharusnya.

Tentu perlu menjadi perhatian bersama dan paling utama adalah penjaminan mutu atau kualitas. Bukan kuantitas. Pelatihan riset tetap perlu sejak S1 meskipun riset mini, dilanjut latihan menuangkan hasilnya dalam bentuk karya ilmiah lebih spesifik lagi artikel ilmiah. Ini penting bagi pengembangan kapasitas, peningkatan *skills* menulis, dan penguatan pemahaman struktur penulisan akademis. Akhirnya, akan terlatih untuk penulisan kewajiban tugas akhir. Lanjut pada jenjang S2, baru mahasiswa melakukan riset dalam arti yang sebenarnya, dan pada jenjang S3 mulai fokus pada keahlian atau kepakaran. Adapun publikasi tidak selalu harus di jurnal ilmiah, tetapi bisa di *repository* atau *digital library* dalam bentuk *pre-print* atau di platform sendiri. Misalnya, sejak 2021 Kelas Menulis membuat platform bernama "GDCS" atau "Gunung Djati Conference Series" yang cukup dengan terindeks Google Scholar. Tidak perlu sasaran jurnal berdampak tinggi. Sebab, intinya adalah diseminasi atau penyebarluasan hasil penelitian dan demikian tidak akan muncul biaya APC.

Publikasi pada jurnal-jurnal berdampak tinggi, bila tidak memilih jalur non-APC dan mengambil jalur APC, maka dapat diarahkan bagi artikel-artikel dari program penelitian bantuan atau hibah. Atau khusus untuk kenaikan jabatan dosen atau peneliti. Hal yang harus diperhatikan adalah tingkatan kewaspadaan terhadap jebakan penerbitan predator (Samala et al., 2026). Selebihnya, hal yang perlu digarisbawahi adalah pentingnya peningkatan kemampuan penelitian, menulis hasilnya dalam bentuk laporan akademis, dan menyebarkanluaskannya kepada publik bagi pengembangan masyarakat secara luas.

Simpulan

Mengapa ada biaya APC, bahkan cenderung mahal untuk peringkat jurnal tertentu, sudah dijelaskan oleh pengelola jurnal, di samping mereka juga menawarkan jalur gratis. Publikasi sebagai upaya diseminasi hasil penelitian tetap memiliki urgensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dengan tidak selalu harus terbit di jurnal berdampak tinggi. Bahkan, naskah dapat disimpan di *digital library* dalam bentuk *pre-print*. Jurnal berdampak tinggi dapat diarahkan untuk sasaran penelitian kompetitif yang didukung dana besar. Pada gilirannya dosen, mahasiswa, dan peneliti tetap dapat melakukan publikasi tanpa keluhan biaya APC. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pertimbangan kebijakan di lembaga-lembaga penelitian, khususnya di dunia pendidikan tinggi. Penelitian ini memiliki keterbatasan sebatas studi kasus pada jurnal global, sehingga dibutuhkan penelitian yang lebih komprehensif di masa depan.

Daftar Pustaka

- Asai, Sumiko. (2020). Market power of publishers in setting article processing charges for open access journals. *Scientometrics*, 123(2), 1037–1049.
- Asai, Sumiko. (2021). An analysis of revising article processing charges for open access journals between 2018 and 2020. *Learned Publishing*, 34(2), 137–143.
- Borrego, Ángel. (2023). Article processing charges for open access journal publishing: A review. *Learned Publishing*, 36(3), 359–378.
- Jain, Vijay Kumar, Iyengar, Karthikeyan P., & Vaishya, Raju. (2021). Article processing charge may be a barrier to publishing. *Journal of Clinical Orthopaedics and Trauma*, 14, 14–16.
- Javed, Fawad, & Ahmed, Zain Uddin. (2026). Remembering the reviewers. *Journal of Bioethical Inquiry*, 23(1), 11–15.
- Maddi, Abdelghani, & Sapinho, David. (2022). Article processing charges, altmetrics and citation impact: Is there an economic rationale? *Scientometrics*, 127(12), 7351–7368.
- Morrison, Heather, Borges, Luan, Zhao, Xuan, Kakou, Tanoh Laurent, & Shanbhoug, Amit Nataraj. (2022). Change and growth in open access journal publishing and charging trends 2011–2021. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 73(12), 1793–1805.
- Samala, Agariadne Dwinggo, Ferdian, Feri, Fiandra, Yudha Aditya, Hanafiah, Mohd Hafiz, Rawas, Soha, & Asad, Muhammad Mujtaba. (2026). Retraction trends in Indonesian research: misconduct, AI risks, and policy gaps. *Quality & Quantity*, 60(2), 4507–4531.
- Zhang, Lin, Wei, Yahui, Huang, Ying, & Sivertsen, Gunnar. (2022). Should open access lead to closed research? The trends towards paying to perform research. *Scientometrics*, 127(12), 7653–7679.